

Bagaimana Etika Bicara Melayu Membentuk Gaya Komunikasi Pemelajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing di Riau?

Roziah^{1*}, Alvi Puspita², Sudirman Shomary¹, Tri Yuliawan¹, Hermaliza¹, Juli Yani³

¹Universitas Islam Riau, Pekanbaru, Indonesia

²Universitas Lancang Kuning, Pekanbaru, Indonesia

³Universitas Al-Washliyah Labuhan Batu, Medan, Indonesia

Article info

A B S T R A C T

Article history:

Received: 24-02-2024

Revised : 25-04-2025

Accepted: 21-06-2025

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis etika bicara dalam budaya Melayu dan relevansinya bagi pemelajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di Riau. Penelitian ini menggunakan metode campuran dengan desain eksplanatori sekuensial. Tahap kualitatif dilakukan terlebih dahulu untuk mengungkap etika berbicara dalam perspektif budaya Melayu, dilanjutkan dengan tahap kuantitatif untuk mengukur pemahaman pemelajar BIPA. Penelitian dilakukan di Universitas Islam Riau dengan studi kasus terhadap pemelajar BIPA dari Thailand, Nigeria, dan Kamboja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa etika berbicara perspektif budaya Melayu, meliputi: 1) berbicara untuk beramah-tamah dan mendapat berkah, 2) berlembut lidah untuk menegakkan tuah, 3) bermulut manis bercakap lemak, 4) berbicara ingat amanah, 5) berkata lurus bercakap benar, 6) larangan menyergah saat bersedekah, 7) jangan bicara sembarangan dalam gelanggang, dan 8) salah nasihat kepala berulat. Penelitian ini juga mengusulkan strategi pengajaran BIPA berbasis diagnostik budaya untuk meningkatkan kompetensi pragmatik pemelajar. Implikasi penelitian ini menekankan pentingnya pendekatan multikultural dalam pengajaran bahasa.

Kata kunci:

BIPA;

budaya Melayu;

etika bicara

How Do Malay Speech Etiquettes Shape the Communication Style of Indonesian Language Learners for Foreign Speakers in Riau?

This study aims to analyze the etiquette of speaking in Malay culture and its relevance for Indonesian for Foreign Speakers (BIPA) learners in Riau. This study uses a mixed method with a sequential explanatory design. The qualitative stage was carried out first to reveal the etiquette of speaking in a Malay cultural perspective, followed by a quantitative stage to measure the understanding of BIPA learners. The study was conducted at the Islamic University of Riau with case studies of BIPA learners from Thailand, Nigeria, and Cambodia. The results of the study indicate that the etiquette of speaking in a Malay cultural perspective includes: 1) speaking to be friendly and get blessings, 2) being soft-tongued to uphold good fortune, 3) being sweet-spoken to speak well, 4) speaking remembering the mandate, 5) speaking straight to speak correctly, 6) prohibition of attacking when giving alms, 7) do not speak carelessly in the arena, and 8) wrong advice will have a caterpillar head. This study also proposes a BIPA teaching strategy based on cultural diagnostics to improve learners' pragmatic competence. The implications of this study emphasize the importance of a multicultural approach in language teaching.

Keywords:

BIPA;

Malay culture;

speech etiquette

Copyright © 2025 Universitas Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon.
All rights reserved.

Corresponding author: Roziah, Universitas Islam Riau, Pekanbaru, Indonesia.

E-mail address: roziah@edu.uir.ac.id

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan aspek fundamental dalam interaksi manusia. Etika dalam berbicara memegang peran penting untuk menjaga harmonisasi hubungan antarpribadi. Etika merupakan cabang filsafat yang mempelajari perilaku manusia dalam kaitannya dengan tujuan hidup (Siregar, 2015). Etika menjadi landasan

dalam menentukan baik-buruknya suatu tindakan, termasuk dalam berkomunikasi. Pengetahuan tentang etika tidak hanya memberikan pedoman mengenai hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan, tetapi juga membentuk kesadaran akan pentingnya tutur kata yang santun dan bermakna. Dalam konteks ini, etika komunikasi menjadi kerangka normatif yang mengatur cara manusia berinteraksi, termasuk dalam budaya Melayu yang kaya akan nilai-nilai luhur dalam bertutur kata (Sari, 2020).

Budaya Melayu memiliki tradisi kuat dalam mengatur etika berbicara. Etika yang dimiliki selaras dengan ajaran Islam, yakni tentang adab berkomunikasi. Etika komunikasi Islami menekankan nilai-nilai kebaikan, kejujuran, dan penghormatan kepada lawan bicara, baik dalam interaksi interpersonal, kelompok, maupun organisasi (Marwah, 2021). Namun, di tengah arus globalisasi, budaya asing mulai memengaruhi kebiasaan komunikasi masyarakat Melayu. Meskipun dunia semakin terhubung, identitas budaya lokal, termasuk etika berbicara, harus tetap dijaga agar tidak tergerus. Salah satu upaya pelestariannya adalah dengan memperkenalkan nilai-nilai tersebut kepada generasi penerus, termasuk pemelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Hal ini sejalan dengan semangat “Takkan Melayu hilang di bumi” yang menegaskan pentingnya mempertahankan identitas budaya melalui bahasa dan komunikasi.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji etika berbicara dari berbagai perspektif. Misalnya, Khasanah *et al.* (2021) menguraikan prinsip-prinsip komunikasi Islami, seperti kejujuran, menjaga sikap, dan menghindari perkataan kasar. Sementara itu, Muhlis, Pardosi, & Wingkolatin (2024) menemukan bahwa sebagian siswa masih kurang memperhatikan etika berbicara, seperti tidak menatap lawan bicara atau menggunakan diksi yang tidak tepat. Peran guru dalam membentuk etika komunikasi peserta didik juga turut ditekankan oleh Suryani (2024). Di sisi lain, pembelajaran BIPA menjadi sarana strategis untuk memperkenalkan bahasa (Yudono, 2022) dan budaya Indonesia kepada masyarakat internasional (Kusmiyatun, 2016; Muzaki, 2021). Namun, penelitian-penelitian tersebut belum menyentuh secara mendalam tentang integrasi etika berbicara budaya Melayu dalam konteks pembelajaran BIPA.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menguraikan etika berbicara dalam perspektif budaya Melayu, dan (2) menganalisis pemahaman pemelajar BIPA asal Thailand, Nigeria, dan Kamboja terhadap etika tersebut. Penelitian ini tidak hanya relevan bagi pelestarian budaya Melayu, tetapi juga menjadi pengingat bagi masyarakat tentang pentingnya kesantunan dalam berkomunikasi. Meskipun tidak serta-merta mengubah perilaku, penelitian ini diharapkan dapat disebarluaskan kepada pendidik dan pemangku kebijakan sehingga etika berbicara budaya Melayu dapat dipahami dan diaplikasikan oleh siapa pun yang tinggal di wilayah Melayu.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode campuran (*mixed methods*) dengan desain eksplanatori sekuensial. Tahap kualitatif dilakukan terlebih dahulu untuk mengungkap etika berbicara dalam perspektif budaya Melayu, dilanjutkan dengan tahap kuantitatif untuk mengukur pemahaman pemelajar BIPA (van Rosse *et al.*, 2016).

Tahap Kualitatif

Sumber data dalam penelitian kualitatif ini adalah buku *Tunjuk Ajar Melayu* karya Tenas Effendy yang diterbitkan oleh Pemerintah Kota Pekanbaru dan Lembaga

Adat Melayu Riau. Etika berbicara etnik Melayu berbasis Islam didiagnosis dengan berbagai bidang ilmu, yaitu hermeneutika, stilistika, semiotika. Pendekatan ini berfungsi untuk mengungkapkan, menegaskan, menyatakan, menjelaskan, menerjemahkan dan menafsirkan penggunaan istilah tertentu (Caecaria, Effendi, & Ihwanudin, 2022; Richard, 2016). Salah satu tahapan pendekatan Hermeneutika berupa pembacaan. Pembacaan yang dimaksud adalah pemberian makna berdasarkan konvensi sastra. Hal ini karena hermeneutik bertujuan untuk menjelaskan dengan bahasa yang mudah dimengerti dan dipahami (Tahira, Haerussaleh, & Huda, 2022). Hermeneutika juga sebagai dasar interpretasi atau penafsiran data etika berbicara (Nurgiyantoro, 2019). Adapun pendekatan Stilistika digunakan untuk menentukan cara yang digunakan pengarang dalam menyatakan maksudnya dengan menggunakan bahasa (Turaeni, 2017). Pendekatan lain yang juga berperan dalam kajian etika berbicara etnik Melayu adalah semiotika sastra. Titik fokus pendekatan ini adalah struktur atau sistem tanda yang bermakna (Supriyanto, 2021). Dasar utama pendekatan ini adalah bahasa sastra yang digunakan untuk mengekspresikan konsep dan benda secara tidak langsung.

Langkah-langkah analisis yang dilakukan dalam kajian kualitatif di bidang sastra sudah dimulai sejak membaca data. Proses ini dilakukan dengan cermat sambil mencari tulisan yang berkaitan dengan etika berbicara. Selanjutnya, makna kata dicari dalam Kamus Dewan Malaysia dan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Data yang sudah dikumpulkan, diklasifikasikan dan diolah dengan menggunakan teori-teori yang tercantum dalam kerangka teoretis penelitian ini. Selanjutnya, data tersebut disajikan bersama analisisnya dalam subbagian.

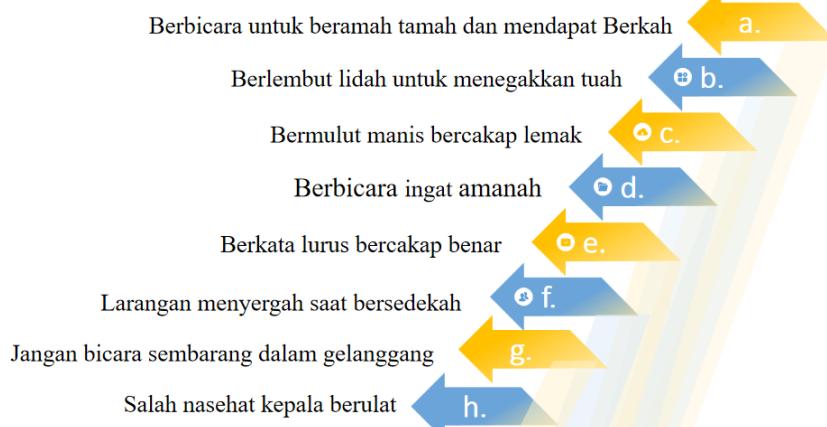
Tahap Kuantitatif

Data kuantitatif dikumpulkan melalui angket tertutup dengan skala Likert. Angket digunakan untuk mengukur pemahaman pemelajar BIPA terhadap etika berbicara berdasarkan budaya Melayu. Populasi dan sampel merupakan seluruh pemelajar BIPA di Universitas Islam Riau (UIR) tahun 2023 yang berasal dari Thailand, Nigeria, atau Kamboja dan mengikuti kelas BIPA minimal 3 bulan. Pengumpulan data tahap kuantitatif melalui angket yang terdiri atas 15 pertanyaan terbagi dalam: pengetahuan konseptual (5 item), penerapan praktis (5 item), dan persepsi budaya (5 item). Data diperoleh melalui pembelajaran tatap muka pada 18 November 2023 dengan materi etika berbicara budaya Melayu. Setelah pembelajaran, pemelajar BIPA diminta untuk mengisi angket. Peserta yang mengikuti pelajaran ini terdiri atas 11 dari Thailand, 4 dari Nigeria, dan 1 dari Kamboja. Uji validitas konstruk berdasarkan *loading factor* > 0.5 dan uji reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha ($\alpha \geq 0.7$).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang ditemukan adalah (1) delapan etika berbicara dalam perspektif budaya Melayu yang disajikan dalam Gambar 1, dan (2) pemahaman pemelajar BIPA terhadap etika berbicara perspektif budaya Melayu disajikan dalam Tabel 1.

Etika Berbicara Perspektif Budaya Melayu



Gambar 1. Hasil Kajian Etika Berbicara Perspektif Budaya Melayu

Tabel 1.

Pemahaman Pemelajar BIPA terhadap Etika Berbicara dalam Budaya Melayu

No	Kode Peserta	Etika Bicara Perspektif Budaya Melayu								Jumlah	Ket.
		BR	BL	BM	BA	BB	LM	BS	SN		
1	T01	1	1	-	1	0	0	1	1	5	
2	T02	1	1	0	1	1	1	1	-	6	
3	T03	1	-	1	0	1	-	0	1	4	
4	T04	0	1	1	1	-	1	1	-	5	
5	T05	0	-	1	0	1	-	1	1	4	
6	T06	0	1	-	1	0	1	-	0	3	
7	T07	1	0	1	1	1	1	-	1	6	
8	T08	1	1	-	0	1	1	-	1	5	
9	T09	-	1	1	1	1	0	1	0	5	
10	T10	1	0	1	1	0	1	1	1	6	
11	T11	1	-	0	-	1	1	0	1	4	
12	K01	0	1	1	1	-	1	1	0	5	
13	N01	1	1	-	0	1	0	1	1	5	
14	N02	1	-	1	1	-	0	1	0	4	
15	N03	-	0	0	1	1	1	1	1	5	
16	N04	1	-	1	1	0	0	1	0	4	
Total		10	8	9	11	9	9	11	9	76	

Keterangan: BR: Berbicara untuk Beramah Tamah; BL: Berlembut Lidah; BM: Bermulut Manis; BA: Ingat Amanah dalam Berbicara; BB: Bercakap Benar; LM: Jangan Menyergah ketika Bersedekah; BS: Jangan Bicara Sembarang; SN: Jangan Salah Nasihat

Pembahasan

Etika Berbicara Perspektif Budaya Melayu

Berdasarkan analisis dapat diketahui bahwa etika berbicara perspektif budaya Melayu, meliputi: 1) berbicara untuk beramah-tamah dan mendapat berkah, 2) berlembut lidah untuk menegakkan tuah, 3) bermulut manis bercakap lemak, 4) berbicara ingat amanah, 5) berkata lurus bercakap benar, 6) larangan menyergah saat bersedekah, 7) jangan bicara sembarang dalam gelanggang, dan 8) salah nasihat kepala berulat.

Berbicara untuk Beramah Tamah

Adat istiadat Melayu menganjurkan etnik Melayu memiliki sifat ramah. Pernyataan ini tercermin dalam data-data berikut.

1. adat hidup Melayu bertuah,
sesama makhluk beramah tamah (Effendy, 2015)

Adat Melayu harus memiliki sifat ramah. Adat ini tertuang jelas dalam tunjuk ajar sebagai petuah dan nasihat yang memberikan petunjuk dan teladan serta pengajaran bagi etnik Melayu di seluruh dunia (Naratiba, Suroyo, & Fatmasari, 2021). Karakter ramah sangat penting dimiliki oleh generasi penerus bangsa Indonesia. Saat ini, mudah ditemui permasalahan terkait dengan kekurang-ramahan masyarakat Indonesia, misalnya melalui perundungan (Inayah & Wiyani, 2022). Untuk menyelesaikan persoalan ini, bangsa Indonesia perlu kembali kepada asal usul bahasa Indonesia itu, yaitu bahasa Melayu. Etnik Melayu dianjurkan beramah tamah kepada semua orang, baik yang dikenal ataupun tidak dengan tujuan untuk menyenangkan hati orang lain. Untuk membuat orang lain tidak canggung dalam bergaul, adat mengatur untuk menjaga sikap agar tetap sopan dan bertutur kata yang manis.

Beramah tamah juga sebagai bukti etnik Melayu bertuah. Manusia merupakan makhluk sosial yang selalu membutuhkan bantuan orang lain sehingga dalam kehidupan harus menjaga hubungan yang baik satu sama lain (Putri, 2018). Karakter ramah harus ditanamkan sejak dini kepada anak sebagai generasi penerus keberlangsungan kehidupan ini (Kholifah, 2020). Di sisi lain, sifat mulia ini menandakan orang Melayu rendah hati dan tidak sombong. Hal terpenting dari ramah tamah ialah sebagai jalan untuk mendapatkan berkah dari Allah.

Berlembut Lidah untuk Menegakkan Tuah

Aturan Etnik Melayu untuk berbicara lembut dan tidak boleh menyergah tampak dalam data berikut.

2. kalau memberi petuah amanah
maniskan muka lembutkan lidah
niat semata karena lillah
mohonkan ampun bila tersalah
jangan menyombong menggagah-gagah
jangan bercakap yang tak semengah (Effendy, 2015)

Data 2 berisi etika yang harus dipatuhi oleh etnik Melayu dalam berinteraksi dengan orang lain. Etnik Melayu dikenal dengan istilah arif budiman yang artinya pandai dan cermat dalam segala hal, termasuk dalam berbicara. Kerifan itu dapat diketahui dari kata-kata yang diucapkan. Bahasa yang baik dan sopan serta berisi sebagai tanda orang yang arif. Ungkapan Melayu berisi ajaran untuk berbicara lembut dengan orang lain. Berbicara lembut ini harus dilakukan dalam setiap hal. Kelembutan dalam berbicara bukanlah berarti orang Melayu itu penurut dalam hal yang tidak baik. Lembut bicara dalam hal ini adalah untuk menjalankan kebaikan di mana pun berada. Lemah lembut dan manis muka dalam bicara sebagai lambang ketulusan dan keikhlasan. Wajah manis sebagai cerminan hati yang tulus. Sangat jarang ditemui etnik Melayu yang munafik; di depan baik, di dalam hatinya busuk.

Semenggah berarti layak, patut, dan senonoh (KBBI, 2023). Tak semenggah berarti tidak layak, tidak patut dan tidak senonoh. Maksud dari pernyataan tersebut adalah etnik Melayu tidak dibenarkan menggunakan perkataan yang tidak layak,

tidak patut, seperti: berkata kotor, nada bicara tidak boleh meninggi seperti harimau mengaum. Peringatan Allah sangat jelas tentang menjaga lisan karena setiap kata yang diucapkan akan dicatat oleh malaikat. Hal ini tertuang dalam Alquran surah Qaff ayat 18 yaitu “*Apapun kata yang terucap pasti disaksikan oleh Raqib dan ‘Atid’*”. Menjadi orang yang bertuah bisa dikatakan impian setiap orang Melayu. Untuk menjadi bertuah haruslah pandai menjaga lidah. Memelihara lidah bukanlah pekerjaan yang mudah. Menjaga lidah termasuk ke dalam perbuatan baik yang bermarwah. Menjaga lidah berarti menjaga perkataan agar tetap sopan dan tidak menyinggung hati kawan dan lawan. Akan sempurna diri seseorang apabila perbuatan baiknya dilengkapi dengan perkataan yang lembut. Begitulah harapan tetua Melayu pada generasi Milenial sebagai cikal bakal penerus Melayu.

Bermulut Manis Bercakap Lemak

Etnik Melayu dianjurkan untuk berbicara manis dan lemak. Artinya, pembicara dianjurkan untuk berbicara hal baik dengan cara yang baik, seperti pada ungkapan berikut.

3. apabila sifat kawan sejati

pertama si miskin banyak beremas
biarpun hidup miskin dan papa
mulut manis cakapnya lemak (Effendy, 2015)

Kata manis dan lemak berhubungan dengan rasa makanan. Makanan yang lemak manis akan sangat enak dimakan, dan tidak tertutup kemungkinan untuk selalu makan hal yang sama di waktu yang berbeda. Analogi ini terkait dengan ucapan. Ucapan yang manis membuat orang lain tertarik untuk mengulanginya kembali. Bicara yang lemak berkaitan dengan enak didengar dapat membuat pendengar merindukan dan ingin mengulang kembali. Etnik Melayu dianjurkan untuk bermulut manis pada setiap orang. Mulut manis akan menjadikan seseorang disayangi banyak orang. Selain itu, mulut manis juga bermakna tidak segan untuk memuji orang lain. Bercakap lemak juga memberikan pesan untuk selalu berterima kasih apabila telah menerima kebaikan dari orang lain.

Etnik Melayu dituntut berbicara sopan dengan menggunakan perkataan yang baik dan tidak menyinggung perasaan orang lain. Pilihan kata yang baik dan tepat akan menunjukkan kebagusan etika etnik Melayu dalam berbicara. Perkataan yang baik dan benar itu lebih utama daripada diam, dan diam itu lebih dianjurkan daripada berkata buruk. Pernyataan ini sejalan sabda Rasulullah Sa. “Hendaklah ia berkata baik atau diam.” Maksud, pandai menjaga mulut sangat dituntut dalam kehidupan manusia, begitu juga dengan adat Melayu. Menjaga lisan kepada siapa pun agar orang tidak tersinggung, baik berbicara pada orang tua, teman sebaya dan anak kecil. Apabila marah, maka etnik Melayu dianjurkan diam. Berkata baik dilakukan dalam menyampaikan ajaran Allah dan rasul-Nya serta memberikan pengajaran kepada kaum muslim. *Amar ma ’ruf dan nahi mungkar* berdasarkan ilmu dan mendamaikan orang yang berselisih serta berkata yang baik kepada orang lain. Orang tua dan masyarakat wajib memberi peringatan kepada anak-anak yang berbicara konteks dewasa dan vulgar (Samosir, Haryanti, & Rejeki, 2022).

Berbicara Ingat Amanah

Etnik Melayu dianjurkan berbicara sesuai amanah yang telah disampaikan oleh pembicara sebelumnya. Ingat amanah akan tampak pada data berikut.

4. wahai ananda dengarlah amanah
sebelum berjalan tengoklah pelangkah

sebelum berbuat kenang petuah
sebelum berkata ingat amanah
sebelum terlanjur elokkan langkah
sebelum tersesat ingatlah sumpah (Effendy, 2015)

Kata “ananda” terdengar lebih sopan oleh pendengar. Kata tersebut juga bisa digunakan pada golongan tertentu saja, misalnya: pada golongan bangsawan dan kerajaan. Hal itu disebabkan oleh golongan bangsawan dan kerajaan memiliki sikap dan sifat yang harus baik agar bisa dicontoh oleh masyarakat. Kata “ananda” dengan kata “anakku” memiliki makna yang sama, tetapi kegunaannya berbeda. Dalam ungkapan Melayu, kata “ananda” terasa lebih santun, sopan dan merasa lebih akrab. Penggunaan bahasa yang baik akan membuat orang lain segan pada pembicara karena dianggap sebagai orang yang berpengetahuan tinggi. Kelembutan dan kebermaknaan kata “ananda” berkait dengan pesan religiositas terhadap orang Melayu untuk selalu ingat amanah sebelum mengucapkan kata. Amanah yang dimaksud adalah segala sesuatu yang dipesan oleh orang lain harus disampaikan apa adanya (Farman, 2021). Informasi tidak boleh dikurangi atau ditambah. Hal ini menimbulkan kekacauan pada pemberi dan penerima pesan. Akibat lain yang ditimbulkan adalah adu domba antara pemberi dan penerima pesan. Penggunaan kata “ananda” bermaksud agar orang Melayu bisa menyematkan pesan itu dalam hati dan mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berkata Lurus, Bercakap Benar

Etnik Melayu dianjurkan untuk tetap berkata lurus dan bercakap benar. Anjuran itu tergambar dalam data berikut.

5. bercakap lurus berkata benar

pepat di luar pepat di dalam
putih di luar putih di dalam
manis di luar manis di dalam
lidah disampai dengan adat
hati disampai dengan syarak (Effendy, 2015)

Bercakap lurus berkata benar diistilahkan sebagai jujur dalam berbicara. Hal ini sejalan dengan pendapat Zainal, Hassan, & Ahmad (2024). Jujur dalam bicara adalah mengatakan yang sebenarnya tanpa ada yang ditutup-tutupi, selaras antara berita dengan kenyataan yang ada. Bercakap lurus bermakna perkataan yang tidak diucapkan harus tertuju pada apa yang dimaksudkan dalam hati. Apabila yang diucapkan pepat, maka di dalam hati mestilah pepat. Putih di hati harus diucapkan putih. Sebaliknya, hitam di hati maka hitamlah yang harus diucapkan. Manis kata-kata harus manis juga yang tersembunyi di dada. Jika pahit yang tersembunyi, maka pahitlah yang diceritakan. Umat Islam di era milenial menghadapi tantangan besar, berupa konspirasi internasional dari Barat dan Timur dengan berbagai macam nama dan simbol, baik dilakukan secara resmi dan terstruktur, maupun yang dilakukan secara tersembunyi dan rahasia.

Bercakap lurus, berkata benar juga bisa diartikan tuntutan terhadap orang Melayu untuk jujur dan menghilangkan dusta dalam berbicara. Orang yang berbicara tidak benar dikenal dengan istilah berbohong, lazimnya disebut hoaks. Seperti yang diketahui, berita hoaks saat ini mudah sekali ditemukan sehingga meresahkan masyarakat (Krisanjaya & Widia, 2024). Orang yang berbohong akan

mendapat kesulitan. Oleh karena itu, sekali saja seseorang itu berbohong pasti akan berlanjut pada kebohongan-kebohongan selanjutnya (Wulandari & Saputra, 2024).

Level tertinggi dari berbohong menjurus pada fitnah. Etnik Melayu tidak dibenarkan menfitnah. Fitnah dalam bingkai teologi yang dikaitkan dengan problematika zaman kontemporer dikenal dengan istilah hoaks. Hal ini selaras dengan temuan Firdausiyah & Hardivizon (2022). Fitnah ditafsirkan sebagai kekafiran (kufur) atau kemosyrikan (syirik) (Harahap *et al.*, 2022). Berkata lurus bercakap benar sejalan dengan perintah Allah dalam Alquran Surat Al-Ahzab ayat 70 yang artinya “Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar”.

Larangan Menyergah saat Besedekah

Bersedekah merupakan perbuatan terpuji yang sangat dianjurkan dalam Alquran dan Sunnah. Semua yang dimiliki oleh manusia adalah pemberian dari Allah. Oleh karena itu, bersedekah harus dengan niat yang tulus dan hati yang ikhlas karena Allah. Bukti ketulusan dan keikhlasan orang bersedekah adalah memberi hal baik dengan cara yang baik. Prinsipnya adalah memberi untuk menyenangkan seseorang, bukan menghina. Bersedekah dengan wajah yang manis dan tetap memuliakan orang yang meminta. Adat Melayu melarang etnik Melayu menyergah orang lain dalam hal apa pun, termasuk dalam bersedekah. Larangan tersebut tertuang dalam data berikut.

6. bila memberi jangan mencaci
- bila berbudi jangan memaki
- bila bersedekah jangan *menyergah*
- bila berinfak jangan melagak (Effendy, 2015)

Sedekah adalah salah satu ibadah yang dianjurkan dalam Islam (Wibowo, 2023). Bersedekah tidak hanya dengan harta atau materi, tetapi juga fisik atau raga dapat digunakan (Abdullah, 2023). Etnik Melayu sangat dianjurkan untuk menjalankan ibadah Islam ini, di mana pun berada. Bersedekah harus dilakukan dengan cara yang halus dan baik. Kata ‘menyergah’ dalam bahasa Melayu memiliki arti berkata kasar dan terkesan marah dengan suara dan tekanan nada yang tinggi. ‘menyergah’. Menyergah berarti memeranjatkan orang dengan suara yang keras, membentak, dan menghardik. Memeranjatkan berarti membuat orang lain terkejut karena suara yang lantang di saat suasana hening. Di dalam (KBBI, 2023), kata menyergah yaitu mengejutkan dengan bersuara keras (misalnya membentak atau menghentakkan kaki).

Adat istiadat melarang etnik Melayu menyergah dalam bersedekah. Menyergah berarti ungkapan marah kasar dan nada tinggi disertai mata melotot pada penerima sedekah. Hal ini tentu sangat melukai hati. Ingatan akan luka ini akan membekas untuk selamanya. Harta yang memberi sedekah adalah titipan Allah. Jika Allah menginginkan, dalam keripan mata saja, harta tersebut bisa berpindah ke tangan orang lain. Menyergah dalam bersedekah akan menyakiti orang lain. Berilah sedekah dengan yang terbaik dan cara baik agar penerima merasa bahagia.

Jangan Bicara Sembarang

Etnik Melayu dilarang berbicara sembarang. Pernyataan ini dibuktikan dengan data berikut.

7. apalah adat orang menumpang
- berkata jangan sembarang-sembarang

berbuat jangan main belakang
adat istiadat lembaga dituang
dalam bergaul tenggang menenggang (Effendy, 2015)

Etnik Melayu tidak dibenarkan berbicara sesuka hati; seenak mulut di depan orang lain. Bicara sembarangan juga terkait dengan penyampaian kebenaran sebuah informasi. Etnik Melayu harus jujur dalam memberikan infomasi. Kejujuran dalam berkomunikasi berkaitan penyampaian informasi yang akurat (Rahman & Dwiyanti, 2024). Tidak dibenarkan membicarakan hal-hal yang tidak benar atau sembarangan; harus berbicara hal yang layak untuk dibicarakan saja. Misalnya, pendengar adalah anak-anak, maka tidak dibenarkan berbicara hal orang dewasa seperti seksual. Selain itu, di depan orang yang kurang mampu (miskin) tidak dibenarkan berbicara tentang kekayaan. Hal ini tentu akan menyenggung perasaan. Perlu berhati-hati ketika berbicara dengan ibu hamil karena perasaannya sangat sensitif. Akibat yang ditimbulkan bukan hanya terhadap diri sendiri, tetapi juga janin di dalam kandungan.

Salah Nasihat Kepala Berulat

Masalah utama dalam kehidupan manusia adalah menghadapi ketidaksesuaian hidup dengan aturan dan norma yang ada. Artinya, banyak manusia yang melakukan kesalahan. Solusinya dengan memberi nasihat. Nasihat yang diberikan haruslah yang baik dan sesuai dengan ajaran agama Islam. Nasihat biasanya diperuntukkan kepada orang yang sedang melakukan kesalahan. Anjuran memberi nasihat pada kebenaran dengan cara yang benar terlihat dalam data berikut.

8. salah tunjuk kepala pesuk

salah nasihat mulut berulat (Effendy, 2015)

Terdapat repetisi kata ‘salah’ dalam setiap baris bait ungkapan Melayu tersebut. Repetisi ini berfungsi untuk mengingatkan pembaca untuk tidak melakukan kesalahan yang bisa merugikan orang lain. Makna larik pertama data 8 adalah jika salah dalam menunjukkan sesuatu kepada orang lain, maka harus bersiap untuk mendapatkan balasan dari orang tersebut. Kata pesuk adalah lubang kemik, lekuk (pada talam) atau bocor, tembus (pada atap, tikar). Larik kedua bermakna, kesalahan dalam memberikan nasihat juga akan buruk pada pembicara. Tujuannya baik, tetapi akan terlihat tidak baik jika orang yang dinasihati tidak menerima. Orang yang bersalah tidak mudah untuk mengakui kesalahannya. Hal ini akan menimbulkan sakit hati pada orang yang dinasihati. Selain itu, memberikan nasihat mestilah menggunakan kata-kata yang baik. Tutur kata harus disulami dengan unsur-unsur yang mencerminkan prinsip agama, seperti: berlemah-lembut, berisi nasihat (Yudono, 2022). Masyarakat Melayu dalam memberi nasihat untuk pendidikan moral disesuaikan dengan perspektif Islam.

Pemahaman Pemelajar BIPA terhadap Etika Berbicara Perspektif Budaya Melayu

Tabel 1 menunjukkan bahwa pembelajaran ini memberikan kesadaran akan pentingnya etika berbicara dalam perspektif Islam. Pemelajar yang menjawab ‘mungkin’ dan ‘tidak’ diperkirakan karena belum dapat memahami dengan jelas materi yang telah disampaikan. Banyaknya peserta yang menjawab ‘tahu’ menunjukkan betapa pentingnya dipahamkan etika berbicara perspektif budaya Melayu kepada pemelajar BIPA, baik di Riau maupun di luar Riau. Hal ini penting dilakukan karena bahasa Indonesia berasal dari bahasa Melayu. Hal ini selaras

dengan penelitian Ekawati & Nurpadillah (2024) yang menegaskan bahwa bahasa Indonesia bagi penutur asing atau BIPA kini telah dikenal luas hampir di seluruh dunia.

Penjelasan terkait materi ini penting untuk dilakukan agar pemelajar BIPA paham dengan etika berbicara sehingga tujuan datang ke Indonesia dapat tercapai dengan baik. Tujuan dari penutur asing belajar bahasa Indonesia bermacam-macam, mulai dari urusan akademik hingga urusan bisnis yang berkaitan dengan prospek masa depan (Setyoningrum & Tobing, 2023). Tujuan yang berbeda mengarahkan pengajar BIPA untuk melakukan pengajaran yang berbeda disesuaikan dengan tujuan pemelajar. Tujuan ini sangat penting karena menentukan kebutuhan yang diperlukan, seperti materi dan media yang digunakan sebagai alat bantu.

Aspek “jelas dan logis” menjadi dua unsur penting yang harus ditekankan mengingat pemelajar BIPA cenderung membandingkan konsep bahasa Indonesia dengan bahasa ibunya (Huszka *et al.*, 2024). Selain itu, budaya berbahasa yang berbeda turut disandingkan dalam pembelajaran BIPA. Oleh karena itu, untuk menunjukkan kemurnian sikap orang Indonesia, materi etika berbicara dalam perspektif Melayu ini perlu diajarkan dengan baik. Melalui pembelajaran ini, responden diharapkan menjadi tahu cara berbicara yang baik dan santun dalam pandangan budaya Melayu yang sejalan dengan Islam. Pemelajar yang sebelumnya bersikap tidak sopan, sudah berangsur sopan. Nada bicara juga sudah dipelankan dan tidak berteriak-teriak. Pemelajar sudah tidak lagi menunjuk-nunjuk dosen dengan tangan kiri. Pemelajar sudah tidak mengangkat kaki ke kursi saat bicara di kelas.

SIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa etika bicara dalam budaya Melayu memiliki kekhasan yang mencerminkan nilai-nilai kesopanan, penghormatan, dan kontekstualisasi sosial. Aspek-aspek seperti penggunaan bahasa halus, pemilihan kata sesuai hierarki sosial, dan kesantunan verbal menjadi elemen krusial dalam interaksi komunikasi Melayu. Bagi pemelajar BIPA asal Thailand, Nigeria, dan Kamboja, pemahaman terhadap etika bicara Melayu ini tidak hanya membantu penguasaan bahasa Indonesia secara linguistik, tetapi juga memperkaya kompetensi komunikasi lintas budaya. Relevansi diagnostik etika bicara Melayu terhadap pemelajar BIPA terletak pada pendekatan adaptif yang mempertimbangkan latar belakang budaya masing-masing negara. Pemelajar Thailand, misalnya, dapat mengaitkan konsep "kreng jai" dengan kesantunan Melayu. Pemelajar Nigeria dan Kamboja dapat membandingkan norma kolektivisme dan penghormatan dalam budaya mereka. Dengan demikian, integrasi diagnostik etika bicara Melayu dalam pengajaran BIPA tidak hanya meningkatkan efektivitas pembelajaran, tetapi juga membangun kesadaran multikultural yang harmonis. Implikasi dari penelitian ini menekankan pentingnya pendekatan budaya dalam pengajaran BIPA. Materi ajar sebaiknya menyertakan analisis kontrastif etika komunikasi untuk meminimalkan kesalahpahaman antarbudaya. Ke depan, pengembangan modul berbasis diagnostik etika bicara Melayu dapat menjadi solusi inovatif bagi peningkatan kualitas pembelajaran BIPA di negara-negara dengan konteks budaya yang beragam.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Universitas Islam Riau sebagai sumber pendanaan dalam melaksanakan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, N. L. (2023). Konsep Sedekah Dalam Prespektif Muhammad Assad. *NIHAIYYAT: Journal of Islamic Interdisciplinary Studies*, 2(1), 17–28. Available at: <https://ejournal.tmial-amien.sch.id/index.php/nihaiyyat/article/view/55>.
- Ahmad, A. D., Azmi, M., & Ahmad, M. R. (2022). Konsep Kesantunan Komunikasi Berdasarkan Lafaz Al-Ta'dil Di Sisi Ibn Hajar Al-'Asqalani'. *Journal Of Hadith Studies*, 7(1), 23–31. Available at: <https://doi.org/10.33102/johs.v7i1.167>.
- Caecaria, Z., Effendi, R., & Ihwanudin, N. (2022). Hermeneutics Phenomenon in Islam. *Al-Amwal : Jurnal Ekonomi Islam*, 11(2), 1–10.
- Effendy, T. (2015). *Tunjuk Ajar Melayu*. Pekanbaru: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Pemerintah Provinsi Riau & Tenas Effendy Foundation.
- Ekawati, T., & Nurpadillah, V. (2024). Kesalahan Fonologi pada Keterampilan Membaca Pemelajar BIPA di Universitas Rajabhat Songkhla Thailand. *Indonesian Language Education and Literature*, 9(2), 374–383. Available at: <https://doi.org/10.24235/ileal.v9i2.16590>.
- Farman, M. (2021). Ibn 'Umar's Interpretation of the Qur'ānic Verse ‘Fight them until Fitnah is No More’ and its Relevance to Contemporary Muslims. *Australian Journal of Islamic Studies*, 6(2), 49–65. Available at: <https://doi.org/10.55831/ajis.v6i2.359>.
- Firdausiyah, U.W., & Hardivizon. (2022). Ideologi bencana dalam perspektif Al-Qur'an : analisis kata fitnah pada surah al-anbiya dengan teori ma'na-cum-maghza. *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 6(2), 84–94.
- Harahap, M.S. et al. (2022) 'The Meanings Of The Al-Fitnah And Its Derivatives In The Holy Quran. (Vol. 1, No. 1), (pp. 240-254).', in *In International Seminar and Conference on Islamic Studies (ISCIS)*, pp. 240–255.
- Huszka, B., Stark, A., Aini, I., & Annisa, R. I. (2024). Makna Metafora pada Pembelajaran Bahasa dan Budaya Indonesia di kelas Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). *Indonesian Language Education and Literature*, 9(2), 439–459. Available at: <https://doi.org/10.24235/ileal.v9i2.16645>.
- Inayah, S. F. N., & Wiyani, N. A. (2022). Pembentukan Karakter Ramah Melalui Pembiasaan Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun (5S) pada Anak Usia Dini. *Jurnal ASGHAR*, 2, 12–25.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2023). *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi ke-5*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. Available at: <https://kbki.kemdikbud.go.id/>.
- Khasanah, N., Lestari, Y. I., Nuraini, S., I.D, A. L., & Aeni, A. N. (2021). Pentingnya Etika Berbicara Dalam Perspektif Islam bagi Mahasiswa Millenial. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 1(4), 27–34. <https://doi.org/10.53769/jai.v1i4.139>
- Kholifah, W. T. (2020). Research & Learning in Primary Education Upaya Guru Mengembangkan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar Melalui Pendidikan Ramah Anak. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 2(1), 115–120.

- Krisanjaya & Widia, I. (2024). Cegah Awal Penyebaran Hoaks di Media Sosial : Menggagas Pengembangan Instrumen Pengenalan Hoaks. *Indonesian Language Education and Literature*, 10(1), 58–68. Available at: <https://doi.org/10.24235/ileal.v10i1.15503>.
- Kusmiatun, A. (2016). *Mengenal BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) dan Pembelajarannya*. Jakarta: K-Media.
- Marwah, N. (2021). Etika Komunikasi Islam. *Al-Din: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan*, 7(1), 1–13.
- Muhlis, A. B., Pardosi, J., & Wingkolatin, W. (2024). Studi tentang Etika Sopan Santun Berbicara dalam Pergaulan Siswa di SMA Negeri 1 Muara Badak. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi*, 1(3), 304–316.
- Mustafa, M. A. S., & Rahmawati, L. E. (2021). Kesalahan Bentukan Kata Berafiks Dalam Tulisan Mahasiswa BIPA. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 6(1), 24–29. Available at: <https://doi.org/10.32696/jp2bs.v6i1.625>.
- Muzaki, H. (2021). Pengembangan Bahan Ajar BIPA Tingkat 3 Berbasis Budaya Lokal Malang. *SEMANTIKA*, 2(02), 1–9. Available at: <https://doi.org/10.46772/semantika.v2i02.379>.
- Naratiba, R., Suroyo, S., & Fatmasari, R. (2021). Lokal Dalam Pembelajaran Budaya Melayu Riau di SD. *Sosioedukasi*, 10(2), 208–216.
- Nurgiyantoro, B. (2019). *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Putri, M. W. (2018). Nilai Pendidikan Karakter dalam Tari Inai Pada Upacara Perkawinan Adat Melayu. *Pendidikan Seni Tari*, 7(4), 7823–7830.
- Rahman, A., & Dwiyanti, N. (2024). Prinsip Etika Komunikasi dalam Tradisi Melayu-Islam: Telaah Filosofis terhadap Pemikiran Raja Ali Haji dan Raja Ali Kelana. *Perada: Jurnal Studi Islam Kawasan Melayu*, 7(2), pp. 185–204. DOI:<https://doi.org/10.35961/perada.v7i2.1924>
- Richard, E. P. (2016) *Hermeneutika: Teori baru mengenai interpretasi*. Edited by M. Hery & D. Muhammad. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- van Rosse, F., de Bruijne, M., Suurmond, J., Essink-Bot, M-L., & Wagner, C. (2016). Language barriers and patient safety risks in hospital care. A mixed methods study. *International Journal of Nursing Studies*, 54, 45–53. Available at: <https://doi.org/10.1016/j.ijnurstu.2015.03.012>.
- Samosir, A., Haryanti, A. S., & Rejeki, S. K. (2022). Upaya Meningkatkan Etika Berbicara Pada Anak-Anak RT 16 RW 25 Perumahan Griya Bukit Jaya Gunung Putri Kabupaten Bogor. *ComunitÃ Servizio*, 4(2), 905–914. Available at: <https://doi.org/10.33541/cs.v4i2.4207>.
- Sari, A. F. (2020). Etika Komunikasi. *TANJAK: Journal of Education and Teaching*, 1(2), 127–135. Available at: <https://doi.org/10.35961/tanjak.v1i2.152>.
- Setyoningrum, V. D., & Tobing, R. L. (2023). Media Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing untuk Tenaga Kerja Asing. *Indonesia Languange Education and Literature*, 10(1), 118–132. Available at: <https://doi.org/10.54367/aquinas.v6i2.2435>.
- Siregar, F. (2015). Etika Sebagai Filsafat Ilmu (Pengetahuan). *De'rechtsstaat*, 1(1), 54–61.
- Supriyanto, T. (2021) *Metotodologi Penelitian Sastra*. Semarang: Unnes Press.
- Suryani, I. (2024). Peran Guru Bahasa Indonesia dalam Membentuk Etika Berbahasa Siswa di Era Informasi. *ALACRITY: Journal of Education*, 4(1), 243–251. DOI: <https://doi.org/10.52121/alacrity.v4i1.788>

- Tahira, K. A. H., Haerussaleh, H., & Huda, N. (2022). Analisis Kumpulan Puisi Karya Sitor Simurang (Pendekatan Hermeneutik). *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 10(1), 37–44. DOI: <http://dx.doi.org/10.30659/jpbi.10.1.37-44>
- Turaeni, N. N. T. (2018). Bentuk Dan Pilihan Kata Dalam Cerita Nguntul Tanah Nuléngék Langit Karya I Made Suarsa: Kajian Stilistika [Shape And Word Options In The Story Nguntul Land Nuléngék Langit Karya I Made Suarsa: Stilistic Study]. *TOTOBUANG*, 5(2), 285–297. <https://doi.org/10.26499/ttbng.v5i2.39>
- Wibowo, H. S. (2023). *Hikmah Sedekah: Menemukan Kebaikan Dalam Memberi*. Semarang: Tiram Media.
- Wulandari, Y., & Saputra, V. T. (2024). Ketauhidan dalam Gurindam Dua Belas Karya Raja Ali Haji: Kajian Hermeneutika Paul Ricoeur. *Indonesia Languange Education and Literature*, 10(1), 161–178. Available at: <https://doi.org/10.24235/ileal.v10i1.18366>.
- Yudono, K. D. A. (2022). Autentisitas Bacaan dalam Buku Ajar BIPA “Sahabatku Indonesia” untuk Tingkat BIPA 4. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 12(1), 10–20. Available at: <https://doi.org/10.23887/jjpbs.v12i1.44666>.
- Zainal, M. Z., Hassan, H., & Ahmad, A. C. (2024). Penerapan Teras Hati Budi Melayu dalam Pengajaran Bahasa Melayu melalui Lakuan Pertuturan Guru (Application of Malay Virtues in Malay Language Teaching through the Teacher’s Speech Art). *PENDETA: Journal of Malay Language, Education and Literature*, 15(1), 1–15. Available at: <https://ojs.upsi.edu.my/index.php/PENDETA/article/view/6001/4863>.